

Isu Global dan Transformasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Era Modern

Ragil Pangestu^{1*}, Ranti Sabariani², Ronadia³, Sani Safitri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sriwijaya, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km. 32, Indralaya, Ogan Ilir

Korespondensi penulis: varagilstu1989@gmail.com

Abstract. *The Social studies has an important role in education, namely understanding the wider social world so that students are able to face the challenges of global issues. This research explores the transformation of social studies learning in the modern era, focusing on contemporary global issues such as climate change, geopolitical conflicts, economic disparities, health problems, and human rights violations. Through a qualitative-descriptive approach and literature study, this research examines the urgency of social studies education transformation in responding to these issues. The results show that social studies education needs to adopt more interactive and technology-based learning methods, integrate character values, improve digital literacy, and incorporate global issues into the curriculum, the key role of teachers as facilitators and continuous evaluation to ensure the effectiveness of the transformation. This study concludes that a comprehensive transformation of social studies learning is essential to prepare the younger generation to be responsible global citizens and able to contribute to a better society.*

Keywords: *Global Issues, Learning Transformation, Social Studies*

Abstrak. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam pendidikan, yaitu memahami dunia sosial yang lebih luas sehingga siswa sanggup untuk menghadapi tantangan dari isu-isu global. Penelitian ini mengeksplorasi tentang transformasi pembelajaran IPS di era modern, dengan fokus pada isu-isu global kontemporer seperti perubahan iklim, konflik geopolitik, kesenjangan ekonomi, masalah kesehatan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini mengkaji urgensi transformasi pendidikan IPS dalam merespons isu-isu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan IPS perlu mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, mengintegrasikan nilai-nilai karakter, meningkatkan literasi digital, dan memasukkan isu-isu global ke dalam kurikulum, peran kunci guru sebagai fasilitator dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas transformasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran IPS yang komprehensif sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara global yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: Isu Global, Transformasi Pembelajaran, Studi Sosial

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Pasal 37, IPS menjadi komponen kurikulum di jenjang pendidikan dasar. Hal ini juga berlaku untuk kurikulum KTSP 2006, terutama Permendiknas No. 22 tahun 2006, yang menetapkan bahwa pelaksanaan IPS di sekolah harus dilakukan secara terpadu. Kurikulum 2013, yang diatur oleh Permendikbud No. 103 tahun 2014, secara tematik terpadu dan menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual, tidak jauh berbeda dengan kebijakan sebelumnya. Mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diajarkan dalam konteks tema dan subtema yang relevan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi kehidupan siswa karena menghubungkan siswa dengan berbagai peristiwa dan konteks di lingkungan mereka (Maulina et al., 2024).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman luas tentang kehidupan manusia dengan menggabungkan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Ilmu sejarah memberikan siswa perspektif temporal yang memungkinkan mereka memahami perkembangan masyarakat dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam situasi saat ini. Sosiologi, antropologi, dan ekonomi menganalisis dinamika sosial, budaya, dan ekonomi, termasuk upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Geografi membantu siswa memahami keragaman di bumi, hubungan manusia dengan lingkungan, dan pemahaman penting tentang dunia luar (G. F. Kurniawan, 2022).

Fondasi IPS yang berasal dari disiplin ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan geografi, juga seringkali mengambil konsep dari disiplin ilmu lain. Tetapi, IPS menggabungkan disiplin ilmu tersebut dalam kerangka pengetahuan yang relevan dan holistik. Karena integrasi ini, siswa dapat melihat kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dari berbagai perspektif sehingga mendukung mereka memahami dunia sosial yang lebih luas (Khoir, 2024).

Pembelajaran IPS harus diubah untuk tetap relevan di tengah tantangan global saat ini, seperti krisis ekonomi, ketidakadilan sosial, dan perubahan iklim. Transformasi ini mencakup penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan cara ini, selain belajar teori, siswa juga belajar implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni, 2018).

Siswa perlu dibimbing untuk berpikir kritis dan analitis dalam pelajaran IPS. Hal ini agar mereka memiliki kemampuan untuk memilih informasi sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik. Siswa juga perlu menerima bantuan dari guru sebagai teman. Guru mendorong siswa untuk memeriksa masalah dari berbagai sudut pandang dan bekerja sama untuk menyelesaikannya. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada perubahan masyarakat (Asta Jaya, 2021).

Adaptasi terhadap kemajuan teknologi yang cepat diperlukan untuk transformasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa memiliki akses yang lebih baik ke informasi dengan menggunakan media sosial dan media digital lainnya. Dengan kedua

hal ini, siswa dapat berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan dan bekerja sama dengan rekan-rekan dari seluruh dunia (Permana, 2018).

Selain itu, mereka juga memperluas pandangan mereka tentang masalah dunia saat ini. Mendapatkan akses ke konektivitas digital memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan dinamika dunia saat ini, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang melek teknologi dan berwawasan luas (Anggraeni, 2018). Di era globalisasi ini, pendidikan IPS didorong bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan akademis. Pendidikan IPS juga menanamkan karakter dan jiwa sosial pada generasi muda, agar mereka mampu menghadapi tantangan dan isu-isu global (Zacky et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Revolusi industri menjadi bagian penting dalam era modern saat ini. Perubahan radikal tersebut memengaruhi berbagai lini kehidupan masyarakat global, termasuk terhadap pendidikan. Hal ini menimbulkan permasalahan terhadap bidang tersebut. Guru tidak hanya menyiapkan siswa untuk menguasai teknologi digital, tetapi kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan agar para siswa mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman (Nursyifa, 2019).

Untuk tujuan tersebut, para siswa hendaklah ditekankan untuk sadar secara kritis dan rasa ingin tahu terhadap masalah di sekitar mereka. Hal ini agar mereka mampu menyelesaikan berbagai masalah sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nursyifa, 2019). Konsep ini diusung oleh Paulo Freire (wafat 1997) dan Ki Hadjar Dewantara (wafat 1959). Mengenai konsep ini, Freire memperkenalkan sebuah istilah yaitu *Conscientizacao*. *Conscientizacao* adalah proses membangun kesadaran kritis terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan membandingkannya dengan kenyataan yang mereka hadapi. Proses ini juga melibatkan pemahaman tentang realitas dan mekanisme struktur sosial dalam membentuk kehidupan mereka, termasuk kemungkinan penindasan oleh kelompok yang berkuasa. Pada akhirnya, proses ini mendorong penciptaan solusi untuk masalah yang mereka alami (Erlianto & Santo, 2021).

Baik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, berpandangan bahwa situasi semacam itu tidak dapat diatasi melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan yang menggugah kesadaran yang terdapat dalam diri mereka (Erlianto & Santo, 2021). Oleh karena itu, pendidikan IPS seharusnya berguna untuk wahana transformasi karena membantu siswa menjadi lebih kritis terhadap realitas dan keadaan sosial di sekitar mereka, lebih terbuka

terhadap dinamika sosial, dan lebih mampu membangun dan menyelesaikan masalah sosial secara reflektif dan kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik harus berperan sebagai fasilitator strategis yang dapat membimbing siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terbuka, partisipatif, dan membebaskan mereka dari cara berpikir pasif (Wibowo et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif-deskriptif melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif-deskriptif adalah suatu metode riset yang di dalamnya peneliti mengungkapkan suatu peristiwa atau fenomena, pengalaman seseorang, dan bisa juga meminta kepada individu atau kelompok tersebut agar menjelaskan kisah kehidupan mereka masing-masing. Informasi yang diperoleh kemudian di buat suatu narasi yang disusun menjadi kronologi-deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini disajikan dalam kata-kata dan atau gambar, bukan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Studi pustaka adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan informasi dari buku. Data yang digunakan berasal dari sumber perpustakaan yang mudah didapatkan akses, biasanya sumber sekunder. Studi pustaka memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah fleksibilitas waktu dan ruang; ini memungkinkan penelitian dilakukan tanpa batasan waktu atau geografis (Supriyadi, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas Balik Isu Global Kontemporer

Negara-negara di seluruh dunia saat ini dihantui oleh berbagai isu global, terutama berkaitan dengan eksistensi penduduknya. Manusia saat ini harus menyesuaikan diri dengan berbagai macam isu global yang kompleks karena kehidupan yang semakin kontekstual dan dinamis. Hal ini berdampak pada banyak bidang kehidupan, misalnya kesehatan, lingkungan, kemiskinan, dan kesenjangan sosial, dan juga pendidikan (Basit & Komalasari, 2023).

Di antara isu tersebut adalah pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia dan menjadi salah satu yang paling mencolok. Dua isu tersebut selama lima tahun terakhir masih sering diperbincangkan oleh khalayak umum, termasuk di Indonesia (Syahadat & Syah Putra, 2022). Tidak hanya lingkungan, pemanasan global dan kerusakan lingkungan mempengaruhi sosial dan

ekonomi masyarakat. Pengaruh ini dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kerugian ekonomi yang signifikan akibat bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai. Perubahan iklim juga dapat mempengaruhi sektor pariwisata, infrastruktur, dan energi, dan dapat menyebabkan penurunan produksi pangan dan kenaikan harga kebutuhan masyarakat (Rivaldy, 2024).

Selain itu, stabilitas ekonomi dan politik global dipengaruhi oleh konflik geopolitik yang luas dan kompleks, seperti penindasan terhadap warga Palestina, invasi Rusia ke Ukraina, serta beragam konflik di Timur Tengah dan Afrika. Konflik ini menimbulkan ketidakstabilan di tingkat global serta ketegangan langsung antara negara-negara yang terlibat. Ketidakpastian ekonomi menghambat investasi dan pertumbuhan karena gangguan pada rantai pasokan global, terutama di bidang energi dan pangan. Konflik ini juga menyebabkan banyak pengungsi, yang menimbulkan masalah sosial dan kemanusiaan bagi negara penerima. Selain itu, invasi dapat mengubah tatanan global, mendorong negara untuk membangun aliansi baru dan bekerja sama dalam pertahanan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan fragmentasi (perpecahan) geopolitik (Saaïda, 2023).

Isu selanjutnya, kesenjangan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang. Kesenjangan tersebut menyebabkan beberapa masalah, seperti konflik sosial. Kesenjangan ekonomi juga menyebabkan terjadinya “Stagnasi Pertumbuhan Global” yang ditandai dengan ketidakstabilan politik, hambatan pembangunan manusia, dan akses sumber daya yang tidak merata. Negara berkembang menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses ke teknologi, modal, dan pasar global. Hal ini tentu menimbulkan kesenjangan sosial antar negara (Makmur et al., 2024).

Isu kesehatan global, terutama yang berkaitan dengan penyakit menular seperti pandemi COVID-19, tuberculosis (TBC), malaria, dan HIV/AIDS masih merupakan ancaman besar bagi kesehatan global. Selain itu, perubahan iklim meningkatkan risiko penyakit akibat panas, bencana alam, dan perubahan pola penyakit menular, serta peningkatan polusi udara. Masalah ini diperparah oleh ketidaksetaraan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, yang disebabkan oleh kemiskinan, diskriminasi, dan kekurangan infrastruktur kesehatan. Perlu kesepakatan bersama internasional dalam forum multilateral guna memperhatikan penanganan masalah dari isu global ini (R. A. Kurniawan & Tjarsono, 2015).

Seterusnya terdapat masalah pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). HAM yang buruk berdampak buruk pada kondisi kesehatan global. Misalnya, diskriminasi terhadap layanan kesehatan dapat menyebabkan kelompok rentan seperti minoritas dan masyarakat

miskin tidak mendapatkan perawatan yang layak. Selain itu, kondisi kesehatan fisik dan mental korban dapat terjejas oleh pelanggaran HAM seperti penyiksaan dan kekerasan. Perubahan iklim, yang juga merupakan masalah HAM, meningkatkan risiko penyakit akibat panas, bencana alam, dan perubahan pola penyakit menular (Saaida, 2023).

Selain berdampak pada kesehatan, pelanggaran terhadap HAM juga membawa ragam problematika. Mereka yang mengalami diskriminasi dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan perumahan mengalami kesulitan untuk mencapai potensi mereka dan meningkatkan kesenjangan sosial. Diskriminasi juga menyebabkan pembatasan kebebasan berekspresi dan berpendapat. Hal ini mengakibatkan terhalangnya inovasi dan kreatifitas masyarakat, dan membungkam suara kritis. Selain itu, pelanggaran HAM seperti perdagangan manusia (*human trafficking*) dan perbudakan modern menghancurkan martabat dan kebebasan individu dengan memperlakukan manusia seperti komoditas perdagangan yang diperjualbelikan (Fathurrohman Fathurrohman et al., 2024).

Urgensi Transformasi Pendidikan IPS dalam Menghadapi Isu Global

Perilaku manusia mengalami evolusi dari satu era ke era selanjutnya. Kehidupan masyarakat modern menunjukkan tanda-tanda dehumanisasi. Dalam hal ini, pendidikan memiliki satu tujuan utama yaitu untuk memberikan dimensi kemanusiaan kepada manusia. Ini sesuai dengan fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu mengevaluasi komponen masyarakat dan mengatasi isu yang timbul dari sana (Tanjung et al., 2022).

Evolusi atau perubahan ini menjadikan pendidikan IPS perlu mengalami transformasi untuk mempersiapkan siswa sebagai generasi yang sanggup menghadapi tantangan masa depan. Dalam kehidupan nyata, pendidikan IPS tidak terbatas pada ide atau teori; tetapi juga implementasinya sebagai panduan bagi siswa untuk memahami kehidupan sosial dan mengatasi masalah yang muncul dalam masyarakat (Ixfina et al., 2024). Arus modernitas juga menjadi alasan perlunya transformasi sebagai penyesuaian antara pendidikan IPS dengan tuntutan zaman. Pendidikan IPS harus memperluas fokusnya untuk memahami fakta dan konsep di era globalisasi. Siswa harus dididik dengan keterampilan modern seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, berkolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam arus globalisasi yang terus berubah (Saihu, 2019).

Transformasi pendidikan IPS ini akan meningkat ketika generasi saat ini memahami sepenuhnya pentingnya pendidikan IPS untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era disrupsi digital ini (Ixfina et al., 2024). Pendidikan IPS yang relevan dan

adaptif akan membantu mereka memahami kompleksitas masalah sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkembang (Tanjung et al., 2022).

Transformasi Pendidikan IPS meliputi perubahan dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Dalam menghadapi tantangan zaman, metode konvensional yang bersifat satu arah tidak lagi efektif. Penggunaan teknologi digital, seperti media sosial dan platform pembelajaran online, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Metode ini mendorong siswa untuk memiliki peran aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan tentang isu-isu sosial. Selain itu, pembelajaran dengan metode ini mengajarkan siswa cara berkolaborasi untuk menyelesaikan problematika (Rodiyana & Puspitasari, 2020).

Bukan hanya metode pembelajaran terbaru, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS menjadi semakin penting dalam transformasi ini. Khususnya dalam menghadapi isu-isu global yang semakin kompleks dan beragam. Siswa harus diajarkan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara global, termasuk kemampuan untuk memahami perbedaan, menghargai keberagaman, dan bekerja sama. Pendidikan IPS yang berkarakter juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter (Purnomo, 2022).

Keterampilan literasi digital (*digital literacy*) menjadi penting juga dalam transformasi ini. Di era yang penuh dengan informasi, siswa harus memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi. Ini penting agar mereka bukan hanya menjadi konsumen yang baik dan produsen yang bertanggung jawab dari informasi yang mereka kumpulkan. Literasi digital juga meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis dan kemampuan dalam memecahkan permasalahan pada peserta didik (Cynthia & Sihotang, 2023). Literasi digital dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber informasi, seperti artikel, video, dan data yang relevan dengan materi pelajaran. Literasi digital yang efektif dan mumpuni mengakibatkan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang masalah sosial, ekonomi, juga politik yang terjadi di masyarakat. Dalam literasi digital, siswa tidak dibiarkan mengakses informasi media digital secara independen, melainkan perlu kontrol dari berbagai pihak

terutama guru. Hal ini menghindarkan siswa dari hal-hal salah dan menyesatkan yang bersumber dari informasi tersebut(Nur, 2022).

Peran guru semakin krusial dalam transformasi pembelajaran IPS yang semakin kompleks. Guru tidak lagi hanya menyampaikan informasi; melainkan sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator yang membantu siswa belajar pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis(Asta Jaya, 2021). Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, model pembelajaran yang efektif, mendukung siswa agar dapat bertanya, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi(Bahja et al., 2025).

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat terus mengembangkan kompetensi mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif. Guru harus dilatih dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, misalnya cara menggunakan teknologi dalam pembelajaran dengan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Guru juga harus didorong untuk bekerja sama dengan guru lain dan berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran IPS. Dengan cara ini, guru dapat terus menginspirasi siswa untuk belajar dan memahami masalah global yang relevan dengan kehidupan mereka(Nur, 2022).

Transformasi pembelajaran IPS di era modern menuntut fokus pada pengembangan kompetensi holistik, tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional sehingga siswa mampu menghadapi perubahan global(Ixfina et al., 2024). Guru tidak dapat bertindak secara independen dalam menjalankan tuntutan tersebut. Institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat ekosistem pendidikan yang mendukung karakter dan keterampilan siswa. Dengan langkah komprehensif ini, pendidikan IPS mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik(Basit & Komalasari, 2023).

Pendidikan IPS perlu mengintegrasikan isu-isu global ke dalam kurikulum. Ini tidak hanya akan memungkinkan siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang dunia saat ini, tetapi juga mempersiapkan generasi mendatang untuk menanggapi tantangan yang akan datang. Integritas isu-isu global dalam pendidikan IPS dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk memasukkan studi kasus isu-isu global, mulai dari perubahan iklim dan kemiskinan, konflik internasional dan perang, serta hak asasi manusia. Implikasi integrasi isu-isu global dalam pendidikan IPS ini tidak hanya didasari pada suatu level pengetahuan. Lebih dari itu, integrasi ini didasarkan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis, pengembangan empati, serta pengajaran dan pemahaman budaya(Tanjung et al., 2022).

Evaluasi juga diperlukan dalam transformasi pembelajaran IPS. Hal ini untuk memastikan bahwa transformasi yang diadakan relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan global. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk terus memantau kurikulum, teknik pengajaran, dan perkembangan siswa, serta melakukan perubahan yang diperlukan untuk memastikan keserasian antara kurikulum yang diajarkan dengan isu-isu global saat ini. Evaluasi pada beberapa aspek, yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna melancarkan proses pembelajaran (Isfandika & Purnomo, 2022).

Evaluasi atas transformasi pembelajaran IPS juga sangat penting agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasar kerja di seluruh dunia, terutama pada era transisi revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. Proses ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang adaptif yang membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang kompleksitas masalah dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan digitalisasi. Oleh karena itu, siswa dididik untuk menjadi warga negara global yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan zaman (Marpaung, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi isu global yang kompleks, perlu dilakukan transformasi pembelajaran IPS. Transformasi ini melibatkan perubahan metode pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter, peningkatan keterampilan literasi digital, dan peran guru. Selain itu, pendidikan IPS harus memasukkan masalah global ke dalam kurikulumnya dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat menghasilkan lulusan yang mampu dan siap menghadapi tantangan di seluruh dunia di masa depan.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menghasilkan implikasi dan rekomendasi penting. *Pertama*, penelitian lebih lanjut harus dilakukan tentang metode pembelajaran yang inovatif untuk pendidikan IPS di era digital. *Kedua*, evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk mengukur dampak transformasi pendidikan IPS terhadap kompetensi siswa. *Ketiga*, kurikulum IPS perlu secara sistematis memasukkan isu-isu global ke dalamnya. *Keempat*, penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan kebijakan pendidikan yang mendukung transformasi pendidikan IPS di era kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, A. D. (2018). Analisis Pendekatan ITM (Ilmu Teknologi Masyarakat) di Dalam Mengatasi Pembelajaran IPS pada Peserta Didik. *JURNAL DIMENSI*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.33373/dms.v7i1.1629>
- Asta Jaya, I. K. M. (2021). Peran Guru IPS Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.25078/sa.v2i1.3235>
- Bahja, A. W. T., Hakim, L., & Af'idah R, A. (2025). Literature Review: Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 11–27. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- Basit, A., & Komalasari, K. (2023). Dampak Isu-Isu Global Dalam Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 174–180. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i2.31671>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://jptam.org/index.php/jptam/index>
- Erlianto, P. R., & Santo. (2021). Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan Di Indonesia. *Forum Filsafat dan Teologi*, 50(2), 174–198. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.369>
- Fathurrohman, F., Lukito, H., & Safrudin, A. (2024). Analisis Problematika Penegakkan Hak Asasi Manusia Di Tinjau Dalam Segi Aspek Kemasyarakatan. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(2), 190–204. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i2.1109>
- Isfandika, S. J., & Purnomo, A. (2022). Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Alat Evaluasi Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS pada Tingkat SMP di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *SOSIOLIUM*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.15294/sosioliium.v4i2.54736>
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). Transformasi Pendidikan IPS dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital terhadap Generasi Milenial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–31. <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20950>
- Khoir, Q. (2024). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat (ITM): Tujuan, Keterkaitan, dan Dampaknya Terhadap Perkembangan IPTEK. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 194–207. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.537>
- Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi Memahami dan Perbaiki Kesalahan Konsep. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 64–78. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.130617>

- Kurniawan, R. A., & Tjarsono, I. (2015). Peran Indonesia Terhadap Isu Kesehatan Global Melalui Forum Foreign Policy and Global Health (Fpgh) Dalam Global Health Governance (Ghg) 2006–2013. *Jom FISIP*, 2(1), 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/4774>
- Makmur, A., Amalia, M., & Mulyana, A. (2024). Tantangan Hukum dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial. *Jurnal Kepastian Hukum dan Keadilan*, 6(1), 1–17.
- Marpaung, C. (2023). Seminar Nasional Unigha 2023. *Seminar Nasional Unigha 2023 “Digitalisasi Akademik: Peluang dan Tantangan di Era Society 5.0”*, 361–365. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/SemNas%0ATRANSFORMASI>
- Maulina, A., Siregar, H. N. I., Fitria, A., Sastia, F., Azizah, T. N., & Yusnaldi, E. (2024). Tantangan Pembelajaran IPS dan Kaitannya dengan Isu Global. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 214–220. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpp/article/view/977>
- Nur, M. (2022). Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(6), 331–346. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/download/49/51>
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 54–67. <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Purnomo, E. H. (2022). Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga [Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/13662/>